

MERANCANG LEMBAGA PEMASYARAKATAN KEROBOKAN DENPASAR SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

P. Kusumanjwani¹, I.G.A.O. Mahagangga², L.P.K. Pujani³, I.P. Anom, dan
S. Nugroho⁴

ABSTRAK

Tujuan pengabdian adalah meminimalkan tindak kriminalitas di Bali melalui sistem pembinaan pemasyarakatan yang tepat sasaran dan tepat guna sehingga narapidana setelah menjalani masa hukumannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIa Kerobokan Denpasar menyadari kesalahannya serta tidak mengulanginya kembali dengan pendekatan kepariwisataan. Hal ini sangat penting karena jika tetap dibiarkan setiap tahunnya akan terus "lahir" penjahat-penjahat baru dengan modus dan variasi kriminalitas yang baru pula (*school of crime*). Metode pengabdian yang digunakan adalah melalui dialog-sosialisasi terfokus sehingga hasil-hasil penelitian tentang Lembaga Pemasyarakatan Kerobokan sebelumnya dapat dikenal dan dipahami oleh pemegang kebijakan beserta staf di Lembaga Pemasyarakatan Kerobokan Denpasar. Hasil Pengabdian adalah pihak Lembaga Pemasyarakatan Kerobokan Denpasar mulai mengetahui peran dan hubungan pembinaan kepada narapidana dengan kepariwisataan di Bali. Hanya saja masih sulit dirasakan untuk merealisasikannya karena Lembaga Pemasyarakatan Kerobokan Denpasar bagian dari sistem besar dari Kementerian Hukum dan HAM RI. Sehingga memerlukan payung hukum dan perintah dari pusat untuk pelaksanaan program baru seperti pengembangan Lembaga Pemasyarakatan Kerobokan sebagai daya tarik wisata.

Kata kunci : Merancang, Lembaga Pemasyarakatan, Keamanan, Kepariwisataan, Daya Tarik Wisata

ABSTRACT

To minimize crime action in Bali are proper coaching system correctional target and effective so that the inmates after serving his sentence at the jail as Correctional Institution Class IIa Kerobokan Denpasar, realizing his mistake and not repeat it again with the approach of tourism. This is very important because if left unchecked each year will continue to "born" criminals new modes and variations criminality new one anyway (*school of crime*). Devotion method used is through dialogue-focused dissemination so that the results of research about Kerobokan Prison before can be known and understood by policy holders and staff in Kerobokan Prison in Denpasar. Results Devotion is the Denpasar Kerobokan Prison began to know the role and relationship guidance to prisoners to tourism in Bali. It's just still felt difficult to realize because of Kerobokan Prison Denpasar part of a large system of the Ministry of Justice and Human Rights Affairs. So that requires legal protection and command center for the implementation of new programs such as the development of Kerobokan Prison as a tourist attraction.

Keywords : Designing, Prisons, Security, Tourism, Tourist Attractions

¹ Program Studi S1 Destinasi Pariwisata, Fak. Pariwisata, Universitas Udayana, kusuma.sanjwani@gmail.com

² Staf Pengajar PS. S1 Destinasi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, okamahagangga@unud.ac.id

³ Staf Pengajar PS. S1 Destinasi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana pujani@unud.ac.id

⁴ Staf Pengajar PS. S1 Destinasi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana putuanom@yahoo.com

⁵ Staf Pengajar PS. S1 Destinasi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, nugroho@unud.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata Bali harus diakui sebagai sektor andalan yang mampu meningkatkan penerimaan devisa, mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, perluasan lapangan kerja dan kesempatan kerja dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun ditengah pesatnya pembangunan kepariwisataan muncul berbagai tindak kriminal yang mencuat belakangan, termasuk kerusuhan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIa Kerobokan Denpasar (selanjutnya disebut LP) juga mengkhawatirkan akan menyurutkan kunjungan wisatawan ke Bali. Padahal keamanan dan kenyamanan merupakan kunci pokok dalam menarik kunjungan wisatawan baik domestik maupun mancanegara. Orang asing yang berniat berkunjung ke Bali ketika mengetahui situasi dan kondisinya tidak aman bahwa sering terjadi tindak kriminal, bukannya tidak mungkin mereka akan mengalihkan waktu liburan mereka ke daerah tujuan wisata lain. Hal ini dilakukan untuk memperkecil resiko terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Suatu ancaman terhadap keamanan dan kenyamanan sangat berarti bagi setiap wisatawan karena mereka mencari kepuasan berwisata bukan mencari masalah dalam berwisata (Mahagangga, dkk 2013).

Disadari atau tidak harus diakui bahwa Lembaga Pemasyarakatan (atau disingkat LP) Kerobokan memberikan pengaruh terhadap keamanan pariwisata di Bali. LP merupakan tempat bagi individu menjalani kehidupan yang dibatasi ruang gerak dan kebebasannya berdasarkan vonis dari aparat penegak hukum. Tempat berkumpulnya para narapidana senior (kelas kakap) dan narapidana junior, sehingga terjadi proses sosialisasi di antara mereka yang cenderung mengarah kepada transmisi "*ilmu-ilmu kriminal*" dari narapidana senior ke narapidana junior (Mahagangga, dkk 2009).

Oleh karena itu perlu dipikirkan untuk sistem pembinaan di LP Kerobokan Denpasar agar lebih tepat, efektif dan efisien untuk melaksanakan program kerjanya dalam rangka melakukan pembinaan terhadap para narapidana. Sistem pembinaan yang diamanatkan oleh Undang-Undang Pemasyarakatan sudah baik hanya saja perlu dipikirkan upaya penerapannya untuk kasus di Bali.

Pada awalnya LP terbesar di Bali didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda tahun 1916 bernama Penjara Denpasar terletak tepat di sebelah barat Rumah Jabatan Panglima Kodam IX Udayana sekarang (Jalan Diponegoro/Pekambangan). Bru pada tahun 1983 Penjara Denpasar dipindahkan ke daerah Kerobokan yang terletak di wilayah Kabupaten Badung pada tahun 1983.

Dipilihnya Kerobokan di Kabupaten Badung sebagai lokasi penjara Denpasar yang selanjutnya berganti nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan (LP) Denpasar dengan pertimbangan wilayah tersebut tidak jauh dari Kota Denpasar. Wilayah Kerobokan kala itu masih berupa areal persawahan dan harga tanah belum melambung tinggi karena perkembangan pariwisata belum seperti saat ini. Selain itu, pertimbangan lain kemungkinan adalah jarak yang dekat dari Pengadilan Negeri/Pengadilan Tinggi dan Polres/Polda (untuk keperluan sidang para narapidana dan keamanan).

Di LP Kerobokan Denpasar pembinaan bagi narapidana tidak jauh berbeda dengan di LP-LP lain di Indonesia. Pihak LP menyediakan berbagai macam kursus-kursus/pelatihan dengan harapan ketika narapidana tersebut keluar LP (habis masa hukumannya) maka narapidanan memiliki bekal keterampilan sesuai dengan minatnya. Mulai dari pertukangan, perbengkelan, jahit-menjahit, bercocok tanam dan beternak semuanya masuk dalam program pembinaan. Begitu pula penyaluran hobi seperti olah raga termasuk sarana beribadah disediakan oleh LP Kerobokan Denpasar.

Penyediaan sarana dan pra sarana pembinaan mutlak menjadi kewajiban pihak LP Kerobokan Denpasar termasuk peran wajib dari petugas LP, khususnya Satuan Petugas Pembinaan sebagai

fasilitator untuk membimbing dan membina para narapidana. Harus diakui terjadi kegagalan dalam proses pembinaan narapidana tersebut meskipun tidak dapat dikatakan "gagal secara total". Cukup banyak narapidana yang berhasil memperoleh tambahan keterampilan sebagai bagian dari proses pembinaan pemasyarakatan. Akan tetapi sayangnya lebih banyak narapidana yang menganggap bahwa pembinaan tersebut tidak terlalu berarti karena dianggap tidak penting atau sekedar mengisi waktu luang. Sehingga kursus-kursus tersebut tidak rutin diikuti dan kebanyakan narapidana memilih untuk bersosialisasi dengan sesama narapidana sebagai komunitas yang senasib.

Sosialisasi yang sangat intens dikatakan sebagai "hipersosialisasi kriminalitas" yaitu keadaan yang tidak terkendali dan *over limit* terhadap transmisi kejahatan dari narapidana senior ke narapidana junior (Mahagangga dkk, 2013). Narapidana junior (lihat penelitian Mahagangga, 2002) atau mereka yang baru pertama kali masuk LP Kerobokan Denpasar karena terbukti secara hukum telah melakukan tindak kriminalitas akan selalu mengikuti prosedur yang ditetapkan LP Kerobokan Denpasar berawal dari *maximum security*, yaitu petugas jaga menerima kedatangan narapidana, dilanjutkan pengecekan berkas oleh petugas portir yang langsung melaporkan kepada komandan regu, kemudian dilakukan penggeladahan terhadap napi serta pemeriksaan kesehatan oleh dokter LP Kerobokan Denpasar. Setelah itu, baru seorang narapidana junior masuk LP Kerobokan Denpasar, ditempatkan sesuai dengan jenis tindak kejahatannya antara Blok A sampai Blok K. Berdasarkan hasil penelitian (Mahagangga, 2002; Mahagangga dkk, 2008, Mahagangga dkk, 2010 dan Mahagangga dkk, 2013), sistem pembinaan pemasyarakatan di LP Kerobokan Denpasar "kalah" cepat dengan internalisasi, sosialisasi, akulturasi dan enkulturasi sub-kebudayaan kriminal yang dilakukan oleh sesama narapidana sehingga keadaan seperti ini dinamakan "hipersosialisasi" sebagai kegamangan, turbolensi, kekacauan sistem namun tetap terlihat mapan karena memang harus diupayakan keadaan harus dalam kondisi stabil. Siapa-siapa yang berkuasa, siapa yang mengatur, hak dan kewajiban, apa yang boleh dan tidak sejatinya sangat berbeda antara sistem pembinaan pemasyarakatan yang harus diterapkan dengan kenyataan yang terjadi.

Menyikapi permasalahan-permasalahan tersebut di atas perlu di *re-thinking* suatu upaya pemberdayaan kepada narapidana di LP Kerobokan dengan segudang permasalahan yang dimiliki sehingga dapat diterapkan secara nyata dan bermanfaat bagi segenap komponen. Mulai dari narapidana, *stakeholders*, keluarga napi, masyarakat sekitar bahkan manfaat positif kepada pihak LP Kerobokan Denpasar. Upaya-upaya pemberdayaan tidak mengada-ada melainkan dengan melihat posisi LP Kerobokan Denpasar secara fisik, sumber daya yang tersedia, kemungkinan potensi-potensi yang belum tergarap dan dukungan dari segenap pihak.

Salah satunya yang paling mungkin dan masuk akal adalah pemanfaatan LP Kerobokan Denpasar dengan segala sumber dayanya sejalan dengan pembangunan pariwisata. Bali sebagai destinasi wisata utama di Indonesia sangat memerlukan rasa aman dan nyaman, jika hasil penelitian Mahagangga dkk (2008), benar adanya yaitu LP Kerobokan sangat berpotensi melahirkan "penjahat-penjahat baru" padahal Bali sangat memerlukan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan maka perhatian kepada LP yang sangat terlupakan oleh segenap komponen harus ditinjau ulang. Jika ingin Bali semakin aman dan nyaman kedepannya LP Kerobokan Denpasar harus diperhatikan secara sungguh-sungguh sehingga tidak ada istilah "orang masuk maling jemuran keluar menjadi kurir narkoba".

Letak LP Kerobokan Denpasar di Bali, terlebih secara kewilayahan berada di daerah wisata (Kerobokan) maka sudah sangat wajar jika LP Kerobokan Denpasar dijadikan salah satu destinasi wisata, bahkan mungkin nantinya menjadi salah satu destinasi wisata unggulan. Hasil penelitian Mahagangga dkk (2010), menemukan konsep LP Kerobokan Denpasar sebagai salah satu alternatif *tourism*, yaitu "jail tourism". Tidak ada yang salah karena tidak melanggar hukum dan sangat wajar LP Kerobokan Denpasar yang berlokasi di Bali mengapa tidak memanfaatkan potensi pariwisata sebagai salah satu model sistem pembinaan pemasyarakatan, sehingga permasalahan-permasalahan LP seperti tunggakan listrik, air minum mungkin juga kesejahteraan petugasnya

tidak akan menjadi dilema mendasar. Meskipun kemungkinan besar akan dianggap janggal banyak kalangan, yang penting sekarang adalah kesamaan visi, bagaimana cara mengemasnya, apa yang harus diberikan kepada wisatawan dan adakah dukungan dari para pemangku kepentingan, praktisi pariwisata termasuk masyarakat umum.

Berdasarkan ulasan di atas perlu dipikirkan upaya mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh LP Kerobokan Denpasar dengan menggunakan pendekatan kepariwisataan. Sesuatu yang baru namun paling tidak mulai ada upaya sosialisasi atau pengenalan bahwa pendekatan kepariwisataan dalam rangka sistem pembinaan masyarakatan kepada para narapidana atau warga binaan dapat dilaksanakan dengan berbagai pertimbangan-pertimbangan.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dimaksudkan untuk memberikan solusi bagi banyak permasalahan yang dihadapi oleh LP Kerobokan Denpasar. Ada pun metode yang digunakan adalah : 1) Dialog bersama para petugas LP Kerobokan Denpasar dan 2) Sosialisasi hasil-hasil riset yang dijadikan modul dalam memberikan ceramah. Kegiatan dilakukan dengan mendatangi LP Kerobokan Denpasar dan mengadakan pertemuan petugas LP Kerobokan Denpasar dan membagikan modul rangkuman hasil-hasil riset di LP Kerobokan Denpasar. Setelah itu dilaksanakan diskusi untuk melihat reaksi dan capaian dari tujuan pengabdian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang akan dituangkan dalam pengabdian ini maka diperoleh model LP Kerobokan Denpasar sebagai daya tarik wisata, berawal dari dasar atau bawah berupa ide atau gagasan, perilaku sosial dan hasil dari ide tersebut untuk membangun paradigma yang sangat berbeda dari sebelumnya. Ide dapat tertuang dalam proposal penelitian, hasil diskusi, dan semacam *FGD*.

Paradigmanya adalah LP Kerobokan Denpasar sebagai daya tarik wisata membantu mewujudkan keberhasilan sistem pembinaan masyarakatan yang sudah diamanatkan peraturan perundangan yang berlaku. Penekanannya adalah kepada Bali sangat memerlukan keamanan dan kenyamanan, jika Bali tidak aman makan pariwisata akan ditinggalkan. LP Kerobokan Denpasar sangat berpotensi melahirkan "penjahat-penjahat baru" sehingga menyandang predikat *school of crime*. Namun Bali dengan ikon pariwisata budaya sangat memungkinkan untuk menerapkan potensi ini kepada LP Kerobokan Denpasar. Melalui upaya pemberdayaan narapidana melalui pendekatan kepariwisataan sejalan dengan upaya pemberdayaan pada umumnya dengan penyesuaian-penyesuaian sesuai situasi dan kondisi LP. Agar dapat mewujudkannya, mengingat LP Kerobokan Denpasar sarat dengan permasalahan kompleks dan pertimbangan bahwa secara kewilayahan letak LP Kerobokan Denpasar sangat strategis maka LP harus dipindah ke lokasi lain, dengan catatan LP Kerobokan Denpasar tetap (tidak ditukar guling dan tidak dijual), artinya memiliki status ganda; selain sebagai lembaga masyarakatan, juga menjadi suatu daya tarik wisata baru sebagai bagian dari wisata alternatif "*jail tourism*".

Upaya pemberdayaan narapidana melalui pendekatan kepariwisataan (wisata alternatif *jail tourism*) dan LP Kerobokan sebagai destinasi wisata mengacu kepada peraturan perundang-undangan yang berlaku atau paling tidak untuk sementara waktu merunut kepada kebijakan pemerintah pusat maupun daerah sebagai suatu pengendalian sosial sebagai dasar seluruh komponen. Hukum sangat diperlukan disini karena destinasi wisata sangat rentan dengan pencitraan dan seandainya terjadi pelanggaran agar nantinya dikenai sanksi tegas baik oknum narapidana, maupun oknum petugas LP sebagai pengelola destinasi. Penerapannya harus didasari oleh kesamaan visi dan misi segenap

komponen, didukung oleh pemerintah, praktisi pariwisata dan masyarakat (termasuk para napi/tahanan dan petugas LP) sehingga perencanaan produk wisata dapat dipahami dan dilaksanakan sebagai sesuatu yang dapat "dijual" kepada wisatawan. Melewati tahap perencanaan produk wisata diharapkan akan terjadi perubahan *mind set* di LP Kerobokan Denpasar dan segenap komponen, kesiapan sumber daya pariwisata, untuk dapat segera mewujudkannya (implementasi). Merupakan hal yang tidak mudah dan dalam prosesnya jika mengikuti alur dalam model di atas maka akan ada tahapan "penyelarasan" untuk kestabilan suatu destinasi wisata dan dipastikan prosesnya akan berulang kembali sebagai suatu siklus alamiah menuju pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan.

Upaya pemberdayaan terhadap narapidana di LP Kerobokan Denpasar dapat dilakukan dengan memperhatikan pertimbangan, paradigma, kesamaan visi-misi dan aspek perencanaan destinasi wisata. Salah satu rekomendasi penting adalah pemindahan Lokasi LP Kerobokan Denpasar, sementara lokasi yang sekarang dijadikan destinasi wisata. Hal ini dapat diwujudkan dengan sosialisasi upaya pemberdayaan narapidana di LP Kerobokan Denpasar dengan pendekatan kepariwisataan harus intens dilakukan, karena dari komunitas LP dan petugas LP Kerobokan Denpasar, mereka masih merasa asing dengan hal tersebut. Model LP Kerobokan sebagai destinasi wisata menekankan kepada pentingnya peran narapidana/tahanan di LP Kerobokan Denpasar termasuk para petugas LP untuk dapat mewujudkan realisasi sistem pembinaan masyarakatan. Ikon Bali sebagai destinasi wisata utama di Indonesia dengan "pariwisata budaya" harus dimanfaatkan untuk proses pembinaan napi. Semakin LP Kerobokan Denpasar dilupakan maka Bali akan menjadi tidak aman karena selalu akan lahir "penjahat-penjahat baru" yang dapat mengancam kepariwisataan Bali.

Disampaikan dalam pengabdian bahwa kepariwisataan adalah salah satu solusi positif untuk membangun karakter dan solusi untuk permasalahan LP Kerobokan Denpasar. Kepariwisataan menjadi hal yang asing bagi petugas LP Kerobokan Denpasar. Hal ini dapat dimaklumi karena kepariwisataan dalam berbagai aspeknya secara langsung belum lumrah dikenal oleh para petugas LP Kerobokan Denpasar. Oleh karena itu diberikan pemahaman dasar-dasar kepariwisataan dengan harapan dapat disimak, dipelajari dan di pahami sesuai dengan konteks LP Kerobokan Denpasar. Dimulai dari penjelasan tentang destinasi pariwisata, daya tarik wisata dan pemberdayaan dalam pariwisata. Harus disadari LP Kerobokan Denpasar memiliki keunikan dan letak yang strategis di daerah pariwisata yang sangat memungkinkan untuk pengembangan pariwisata dengan memperhatikan beberapa syarat dan diupayakan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ada pun rekomendasi yang diberikan adalah sebagai berikut :

1. Mengingat telah terjadi hipersosialisasi kriminalitas di LP Kerobokan Denpasar maka perlu dipikirkan langkah-langkah menindaklanjuti dengan tidak menyimpang dari tujuan masyarakatan dan peraturan-perundangan yang berlaku
2. Memperhatikan Bali sebagai destinasi wisata utama di Indonesia yang memerlukan keamanan dan potensi pariwisata budaya yang dimiliki maka adalah hal *urgent* menyesuaikan pembinaan masyarakatan sesuai dengan kondisi tersebut. Upaya pemberdayaan narapidana dengan pendekatan kepariwisataan dan menjadikan LP Kerobokan Denpasar sebagai destinasi wisata sebagai *alternative tourism* wisata minat khusus yaitu "*jail tourism*" tepat untuk diterapkan.
3. Agar dapat terlaksana maka LP Kerobokan Denpasar harus dipindah ke lokasi lain, sehingga LP Kerobokan memiliki dua status yaitu Lembaga Masyarakatan dan Destinasi Wisata. Jika tidak demikian maka sangat pesimis upaya pemberdayaan dapat terlaksana sesuai tujuan.
4. Upaya pemberdayaan dan Model LP Kerobokan sebagai destinasi wisata mulai dari pertimbangan, visi-misi, hingga perencanaan produk wisata di LP Kerobokan Denpasar dapat dijadikan dasar dan *prototype* kepada pihak berwenang untuk implementasinya.
5. Untuk mendapat perhatian dan dukungan dari segenap komponen maka perlu dilakukan upaya sosialisasi secara berkelanjutan.

6. Rekomendasi ini tidak memiliki kekuatan hukum dan mengikat melainkan bersifat kajian akademis yang terbuka untuk dicermati dan ditinjau ulang, sehingga pada akhir tujuan dari sistem pemasyarakatan berhasil dan Bali menjadi aman, tertib, damai karena "school of crime" sudah dibubarkan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya Mengatasi Permasalahan yang Dihadapi oleh LP Kerobokan Denpasar dengan menggunakan pendekatan kepariwisataan memberikan sosialisasi terhadap hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan di LP Kerobokan Denpasar.
2. Hasil sosialisasi terlihat *stakeholders* LP Kerobokan Denpasar mulai memahami pentingnya peran LP Kerobokan Denpasar dalam menjaga keamanan pariwisata Bali. Pariwisata sangat erat kaitannya dengan pencitraan sehingga Bali yang aman mutlak diperlukan jika menginginkan terselenggaranya pariwisata secara berkelanjutan.

4.2 Saran

Beberapa saran yang dapat disampaikan dalam pengabdian di LP Kerobokan Denpasar adalah sebagai berikut :

1. Perlunya menyampaikan hasil-hasil penelitian di LP Kerobokan Denpasar dan pengabdian kepada pusat dalam hal ini Kementerian Hukum dan Ham RI oleh pihak LP Kerobokan Denpasar
2. Mulai dipertimbangkan pemindahan LP Kerobokan Denpasar dengan tidak menjual atau menukar lahan LP Kerobokan Denpasar, karena lokasi LP Kerobokan Denpasar sangat tepat digunakan untuk daya tarik wisata, ketika narapidana / warga binaan akan memasuki masa bebas dipindah ke LP Kerobokan Denpasar untuk berperan dalam aktifitas kepariwisataan
3. Koordinasi dengan pemerintah daerah baik pemerintah provinsi maupun pemerintah kabupaten / kota untuk bersama-sama memikirkan perencanaan LP Kerobokan Denpasar sebagai daya tarik wisata

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Ketua LPPM Universitas Udayana atas dana yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat khususnya di LP Kerobokan Denpasar dapat terlaksana. Ucapan terima kasih kami ucapkan pula kepada Kanwil Hukum dan Ham Provinsi Bali dan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIa Denpasar sehingga pengabdian dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahagangga, I Gst. Ag. Oka. 2002. "*Proses Sosialisasi Antar Narapidana di LP Kerobokan Denpasar (Kehidupan Kriminal di LP Kerobokan Denpasar)*". Skripsi Sarjana Strata 1/S1. Denpasar : Jurusan Antropologi Budaya-Fakultas Sastra-Universitas Udayana.
- Mahagangga, I Gst. Ag. Oka, dkk. 2008. "*Pengembangan LP Kerobokan sebagai Upaya Meminimalkan Tindak Kriminalitas di Bali (Studi Sosialisasi Antar Narapidana)*". Penelitian Hibah Bersaing (Tahap I). Denpasar : Fakultas Pariwisata-Universitas Udayana.

MERANCANG LEMBAGA PEMASYARAKATAN KEROBOKAN DENPASAR SEBAGAI DAYA TARIK WISATA

- Mahagangga, I Gst. Ag. Oka, dkk. 2009. "*Pengembangan LP Kerobokan sebagai Upaya Meminimalkan Tindak Kriminalitas di Bali (Studi Sosialisasi Antar Narapidana)*". Penelitian Hibah Bersaing (Tahap II). Denpasar : Fakultas Pariwisata-Universitas Udayana.
- Mahagangga, I Gst. Ag. Oka, dkk. 2013. "*Hipersosialisasi Kriminalitas Narapidana di LP Kerobokan Denpasar (Studi Multidisipliner Merancang Model Pengembangan LP)*." Penelitian Hibah Bersaing (Tahap I). Denpasar : Fakultas Pariwisata-Universitas Udayana
- Mahagangga, I Gst. Ag. Oka, dkk. 2013. "Hipersosialisasi Narapidana di LP Kerobokan Denpasar" (Studi Multidisipliner Merancang Model Pengembangan LP sebagai Destinasi Wisata). Hal. 960-966. Prosiding Seminar Nasional SENASTEK, ISSN 978-602-294-018-0. Denpasar-LPPM Univ. Udayana
- Mikkelsen, Britha. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Suyitno. 2001. *Perencanaan Wisata*. Yogyakarta : Kanisius